

Eksplorasi Alassan Pemuda Memilih Pesantren Salafiyah Untuk Memenuhi Kebutuhan Pendidikan: Perspektif Fenomenologis di Desa Padarincang

1Suryadi Agusti, 2Wahid Abdul Kudus,
1, 2Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

E-mail: suryadiagusti459@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif pemuda Desa Padarincang dalam memilih pesantren salafiyah sebagai jalur pendidikan di tengah arus modernisasi pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz untuk menggali makna subjektif, motif tindakan, serta pengalaman hidup (*lifeworld*) para pemuda yang secara sadar memilih pesantren sebagai ruang pembentukan diri. Schutz memandang bahwa keputusan manusia tidak terlepas dari cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*), pengalaman masa lalu (*because motive*), dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan (*in-order-to motive*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan pemuda untuk mondok dipengaruhi oleh internalisasi nilai religius sejak kecil, lingkungan masyarakat yang religius, serta penilaian pribadi terhadap pentingnya pendidikan agama.

Kata kunci : Pesantren, Pemuda, Fenomenologi, Lifeworld.

ABSTRACT

This research aims to explore the subjective experiences of youth in Padarincang Village in choosing Salafiyah Islamic boarding schools (pesantren salafiyah) as an educational pathway amid the currents of educational modernization. The study employs Alfred Schutz's social phenomenology approach to examine subjective meanings, motives for action, and the lived experiences (lifeworld) of youth who consciously choose pesantren as a space for self-formation. Schutz argues that human decisions cannot be separated from the stock of knowledge, past experiences (because-motives), and the goals individuals aim to achieve in the future (in-order-to motives). The findings show that the youths' decision to study in pesantren is influenced by the internalization of religious values since childhood, a religious community environment, and personal evaluations regarding the importance of religious education.

Keyword : Pesantren, Youth, Phenomenology, Lifeworld.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan peradaban bangsa. Melalui pendidikan, manusia

tidak hanya mempelajari pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai, membentuk moralitas, dan membangun kesadaran sosialnya. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam memegang

peranan penting karena telah lama menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat Nusantara. Sebelum lahirnya sistem pendidikan modern, lembaga tradisional seperti pesantren telah memainkan peran sentral dalam mentransmisikan ajaran Islam, menanamkan nilai kesalehan, dan membangun struktur moral masyarakat. Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi institusi sosial dan kultural yang mengikat masyarakat melalui hubungan antara kiai, santri, dan komunitas sekitar.

Hingga saat ini, pesantren masih memiliki daya tarik yang kuat di tengah arus globalisasi pendidikan. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2024), terdapat lebih dari 37 ribu pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah santri mencapai lebih dari lima juta orang. Keberadaan ini menunjukkan bahwa pesantren tetap eksis dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan zaman. Namun, di balik eksistensi tersebut, muncul pertanyaan penting: mengapa masih banyak pemuda yang memilih untuk menempuh pendidikan di pesantren tradisional (salafiyah), padahal pendidikan modern sering dianggap lebih menjanjikan masa depan ekonomi?

Pertanyaan ini telah banyak dikaji oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Misalnya, Rambe (2013) meneliti motivasi remaja di Desa Aektangga, Padang Lawas Utara, dan menemukan bahwa keputusan melanjutkan pendidikan ke pesantren lebih banyak didorong oleh faktor lingkungan sosial dan tradisi keluarga yang kuat dalam menjaga warisan keagamaan. Pulungan (2022) dalam penelitiannya di Sitinjak juga menunjukkan bahwa motivasi remaja masuk pesantren sebagian besar karena dorongan orang tua dan pengaruh tokoh agama setempat. Hal serupa disampaikan oleh Munawaroh (2022), yang

menyimpulkan bahwa faktor dominan orang tua dan nilai religius menjadi pendorong utama pemilihan pesantren sebagai jalur pendidikan bagi anak-anak di Situbondo. Rosma (2022) menambahkan bahwa alasan orang tua memilih pesantren adalah keinginan agar anak memiliki akhlak mulia dan terhindar dari pengaruh negatif pergaulan modern.

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa fenomena pemuda memilih pesantren salafiyah tidak bisa dipahami dari luar, melainkan harus dipahami dari dalam kesadaran mereka sendiri. Pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz menjadi kunci untuk menggali makna-makna subjektif yang hidup dalam pengalaman para pemuda tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah sosiologi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan yang religius. Kajian fenomenologis semacam ini memberikan dimensi baru dalam memahami pesantren, bukan hanya sebagai lembaga reproduksi nilai-nilai sosial, tetapi sebagai ruang di mana individu membentuk identitas diri dan menemukan makna hidupnya.

2. LANDASAN TEORI

Pemuda merupakan salah satu kelompok sosial yang memiliki peran penting dalam dinamika masyarakat. Secara umum, kategori usia pemuda berada pada rentang 16–25 tahun, yaitu masa transisi dari remaja menuju kedewasaan. Pada fase ini, individu tengah berada dalam proses pencarian jati diri, membangun orientasi hidup, serta berupaya memenuhi kebutuhan sosial, moral, dan pendidikan. Pendidikan bagi pemuda tidak hanya dipahami sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, nilai, dan identitas sosial.

Fenomena menarik tampak di Desa Padarincang, di mana sebagian pemuda secara sadar memilih melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren dibandingkan lembaga pendidikan formal seperti sekolah umum atau perguruan tinggi. Pilihan ini tidak hanya mencerminkan preferensi terhadap pendidikan keagamaan, tetapi juga menunjukkan adanya dorongan mendalam untuk mencari makna spiritual, stabilitas moral, serta lingkungan sosial yang dianggap lebih sesuai dengan nilai hidup yang mereka yakini. Bagi pemuda Padarincang, pesantren bukan sekadar institusi pendidikan, melainkan juga ruang pembentukan diri, kedisiplinan, dan komunitas yang menyediakan arah hidup yang jelas.

Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana pemuda Padarincang memberi makna terhadap keputusan mereka memilih pesantren. Pendekatan fenomenologi yang dikembangkan Alfred Schütz menekankan bahwa tindakan manusia hanya dapat dipahami apabila peneliti mampu memahami makna subjektif yang dibangun individu berdasarkan pengalaman hidup mereka. Schütz memandang bahwa manusia hidup dalam dunia kehidupan (*lifeworld*) yang berisi cadangan pengetahuan, nilai, dan pengalaman yang terus mereka gunakan untuk menafsirkan tindakan sehari-hari.

Dengan menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan, penelitian ini berupaya menggali pengalaman langsung para pemuda, bagaimana mereka menafsirkan kehidupan di pesantren, serta bagaimana keputusan tersebut muncul sebagai tindakan bermakna dalam kesadaran mereka. Keputusan memilih pesantren tidak dipahami sekadar sebagai respon terhadap tekanan sosial atau struktur budaya, tetapi sebagai bentuk interpretasi

reflektif atas nilai-nilai yang mereka hidupi.

Pada saat yang sama, penelitian ini memanfaatkan teori habitus Pierre Bourdieu sebagai landasan teoretis untuk menjelaskan bagaimana kecenderungan pemuda memilih pesantren dipengaruhi oleh nilai-nilai religius, budaya lokal, dan tradisi keluarga yang telah tertanam dalam diri mereka. Habitus religius masyarakat Padarincang, yang terbentuk melalui sosialisasi keluarga dan lingkungan, menciptakan disposisi atau kecenderungan alami bagi pemuda untuk memandang pesantren sebagai pilihan pendidikan yang wajar dan bermakna.

Dengan demikian, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali makna subjektif pengalaman pemuda, sedangkan teori habitus digunakan untuk menjelaskan struktur nilai dan pengalaman sosial yang membentuk kecenderungan mereka. Keduanya saling melengkapi dalam memahami fenomena pemuda memilih pesantren salafiyah sebagai sebuah tindakan sosial yang penuh makna.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi sosial, sebagaimana dikembangkan oleh Alfred Schütz dan dijelaskan oleh Creswell (2018) sebagai strategi untuk memahami makna dari pengalaman hidup sejumlah individu terhadap suatu fenomena. Pendekatan fenomenologis berangkat dari keyakinan bahwa setiap manusia memiliki pengalaman sadar yang bermakna, dan tugas peneliti adalah memahami makna tersebut sebagaimana dialami oleh pelaku. Dalam konteks ini, fenomena yang diteliti adalah pengalaman dan makna subjektif pemuda di Desa Padarincang yang memilih pesantren salafiyah sebagai jalur pendidikan dan pembentukan diri.

Menurut Schutz, tindakan sosial manusia selalu mengandung makna yang disertai dengan motif dan tujuan. Dengan memahami makna tindakan tersebut, peneliti dapat menyingkap struktur kesadaran dan realitas sosial yang dibangun oleh individu. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali pengalaman hidup (*lived experience*) dan makna subjektif tindakan sosial para pemuda dalam konteks kehidupan pesantren salafiyah. Dalam penelitian fenomenologis, fokusnya bukan pada generalisasi, melainkan pada pemahaman mendalam (*depth understanding*) terhadap pengalaman yang dialami individu. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian fenomenologi mengharuskan peneliti melakukan “bracketing” yakni menanggukkan penilaian pribadi untuk memahami pengalaman partisipan secara murni dari sudut pandang mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memahami konteks sosial pesantren secara langsung mencakup kegiatan belajar, ibadah, interaksi antar-santri, dan hubungan dengan kiai. Peneliti berperan sebagai pengamat yang turut hadir dalam kehidupan pesantren, namun tetap menjaga posisi reflektif. Wawancara dilakukan menggunakan pendekatan semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dirasakan partisipan. Kemudian wawancara akan direkam (dengan izin partisipan), kemudian ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis. Selain itu, dokumentasi dilakukan untuk memperkuat deskripsi fenomena dan memberikan konteks faktual terhadap temuan lapangan.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini digunakan empat kriteria trustworthiness menurut Yvonna

S. Lincoln dan Egon G. Guba yang dijelaskan dalam panduan penelitian kualitatif oleh John W. Creswell, yaitu *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur fenomenologis sebagaimana dijelaskan oleh John W. Creswell dan Alfred Schutz dan dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Pada tahap awal, menanggukkan prasangka atau pandangan pribadi tentang pesantren agar dapat memahami pengalaman partisipan secara murni dari sudut pandang mereka. Selanjutnya, membaca seluruh transkrip wawancara secara menyeluruh sambil membuat catatan reflektif mengenai ide atau makna yang muncul, kemudian mengidentifikasi pernyataan-pernyataan bermakna dari partisipan tanpa mengutamakan satu pernyataan di atas yang lain sehingga seluruh data awal diperlakukan setara sebagai sumber makna. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama. Tahap berikutnya adalah menyusun deskripsi tekstural mengenai apa yang dialami partisipan dan deskripsi struktural mengenai bagaimana pengalaman tersebut terjadi dalam situasi, konteks, dan kondisi tertentu, yang kemudian disintesis untuk menemukan esensi makna fenomena, yaitu makna terdalam dari pengalaman pemuda yang memilih pesantren salafiyah. Proses analisis ini dilakukan secara reflektif dan berulang antara data dan interpretasi hingga peneliti menemukan pola makna yang konsisten dan autentik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif pemuda Desa Padarincang dalam memilih pesantren salafiyah sebagai jalur pendidikan. Analisis dilakukan menggunakan perspektif fenomenologi sosial dari Alfred Schutz yang

menekankan bahwa tindakan manusia tidak dapat dipahami hanya dari aspek perilaku yang tampak, tetapi harus dilihat dari makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakannya. Dalam kerangka ini, tindakan sosial dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu (*because motive*), orientasi masa depan (*in-order-to motive*), serta pengalaman hidup sehari-hari yang berlangsung dalam dunia kehidupan (*lifeworld*). Dengan demikian, keputusan pemuda untuk mondok di pesantren salafiyah tidak hanya merupakan pilihan pendidikan, tetapi juga merupakan tindakan sosial yang sarat dengan makna dan refleksi personal.

Penelitian melibatkan beberapa informan yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda, baik dari segi kondisi keluarga, pengalaman pendidikan, maupun lingkungan pergaulan. Meskipun demikian, terdapat pola pemaknaan yang relatif serupa dalam keputusan mereka memilih pesantren sebagai jalur pendidikan. Para informan secara umum memandang pesantren sebagai ruang yang memungkinkan mereka memperdalam ilmu agama, memperbaiki perilaku, serta menemukan arah hidup yang lebih jelas. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk mondok tidak hanya didorong oleh faktor eksternal seperti dorongan keluarga atau tradisi masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan proses refleksi individu terhadap pengalaman hidup mereka.

Dalam perspektif fenomenologi sosial, motif tindakan individu dapat dianalisis melalui dua dimensi utama, yaitu *because motive* dan *in-order-to motive*. *Because motive* merujuk pada pengalaman masa lalu yang membentuk cara pandang individu terhadap suatu tindakan. Dalam konteks penelitian ini, motif masa lalu para informan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki tradisi religius yang kuat. Sebagian besar informan mengaku telah terbiasa mengikuti

kegiatan keagamaan sejak kecil, seperti pengajian, belajar membaca Al-Qur'an, serta berinteraksi dengan tokoh agama di lingkungan mereka. Pengalaman tersebut membentuk kerangka pengetahuan sosial yang disebut oleh Schutz sebagai *stock of knowledge*, yaitu cadangan pengetahuan yang digunakan individu untuk menafsirkan dunia sosial dan menentukan tindakan yang dianggap tepat.

Cadangan pengetahuan tersebut membuat pesantren dipahami oleh para informan sebagai pilihan pendidikan yang wajar dan bernilai. Bagi sebagian informan, pesantren bahkan telah menjadi bagian dari tradisi keluarga yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, keputusan untuk mondok tidak dipandang sebagai pilihan yang radikal atau berbeda dari kebiasaan sosial, tetapi sebagai kelanjutan dari pengalaman hidup yang telah mereka jalani sebelumnya. Dalam hal ini, keluarga dan masyarakat berperan sebagai agen sosialisasi yang membentuk orientasi religius serta preferensi pendidikan para informan.

Selain pengalaman keluarga, lingkungan sosial masyarakat Padarincang juga turut membentuk *stock of knowledge* para informan. Masyarakat setempat memiliki tradisi keagamaan yang cukup kuat, di mana pendidikan pesantren dipandang sebagai salah satu jalur penting dalam membentuk moralitas dan identitas religius generasi muda. Dalam konteks sosial seperti ini, pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren sering kali dipahami sebagai sesuatu yang "*taken for granted*" atau dianggap wajar dalam kehidupan sosial masyarakat. Norma sosial tersebut secara tidak langsung membentuk ekspektasi kolektif yang memengaruhi cara pandang individu terhadap pilihan pendidikan mereka.

Selain motif masa lalu, para informan juga memiliki orientasi masa

depan yang memengaruhi keputusan mereka memilih pesantren. Dalam kerangka fenomenologi Schutz, orientasi ini disebut sebagai *in-order-to motive*, yaitu tujuan atau hasil yang ingin dicapai melalui suatu tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki harapan untuk memperdalam ilmu agama, memperbaiki akhlak, serta menjadi pribadi yang lebih baik setelah menjalani pendidikan di pesantren. Bagi beberapa informan, pesantren dipandang sebagai tempat yang dapat membantu mereka membangun identitas religius yang lebih kuat serta memberikan arah hidup yang lebih jelas.

Beberapa informan juga memiliki aspirasi jangka panjang untuk berperan dalam kehidupan masyarakat sebagai tokoh agama atau pendidik. Aspirasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya dipandang sebagai proses pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh legitimasi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat yang religius, status sebagai santri sering kali memiliki nilai simbolik yang tinggi karena diasosiasikan dengan moralitas, kedalaman ilmu agama, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman.

Selain motif tindakan, pengalaman hidup sehari-hari di pesantren juga memainkan peran penting dalam membentuk pemaknaan baru bagi para santri. Konsep *lifeworld* yang dikemukakan oleh Alfred Schutz merujuk pada dunia kehidupan sehari-hari yang dijalani individu secara langsung dan dianggap sebagai realitas yang alamiah. Dalam konteks pesantren salafiyah, *lifeworld* santri tercermin dalam berbagai aktivitas rutin seperti belajar kitab kuning, membaca Al-Qur'an, mengikuti salat berjamaah, serta menjalankan kegiatan kebersamaan dengan sesama santri. Rutinitas tersebut membentuk pola hidup yang disiplin dan terstruktur, yang pada

akhirnya memengaruhi cara pandang santri terhadap kehidupan.

Para informan menggambarkan bahwa kehidupan pesantren memiliki ritme yang berbeda dibandingkan kehidupan mereka sebelum mondok. Jadwal kegiatan yang padat serta aturan yang ketat menuntut santri untuk mengatur waktu dengan lebih baik dan menjalani kehidupan yang lebih disiplin. Meskipun pada awalnya sebagian informan merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan pola hidup tersebut, seiring waktu mereka mulai memaknai rutinitas tersebut sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

Selain kegiatan belajar agama, kehidupan santri juga diwarnai oleh aktivitas sosial seperti gotong royong, memasak bersama, serta berbagai kegiatan kolektif lainnya. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan solidaritas. Dalam konteks fenomenologi sosial, pengalaman-pengalaman tersebut membentuk pemahaman bersama yang disebut sebagai intersubjektivitas, yaitu makna yang dibangun secara kolektif melalui interaksi sosial.

Relasi sosial yang terbentuk di lingkungan pesantren juga memiliki karakteristik yang khas. Hubungan antar-santri umumnya bersifat kolektif dan egaliter, di mana mereka saling membantu dan berbagi pengalaman hidup sehari-hari. Para informan menggambarkan hubungan tersebut sebagai hubungan kekeluargaan yang terjalin melalui pengalaman hidup bersama dalam lingkungan yang sama. Kebersamaan dalam menjalani rutinitas dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan pesantren memperkuat rasa solidaritas di antara para santri.

Di sisi lain, hubungan antara santri dan kiai memiliki kedudukan yang sangat penting dalam struktur sosial pesantren. Para santri memandang kiai sebagai figur sentral yang dihormati dan dijadikan teladan moral. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai sumber nilai dan bimbingan spiritual bagi para santri. Relasi ini mencerminkan struktur otoritas moral yang khas dalam tradisi pesantren, di mana penghormatan terhadap kiai menjadi bagian dari etika sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Pengalaman hidup di pesantren juga membawa berbagai perubahan dalam diri para informan. Sebagian besar informan mengaku mengalami transformasi dalam sikap dan perilaku setelah menjalani kehidupan pesantren. Mereka merasa menjadi lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran religius yang lebih kuat dibandingkan sebelumnya. Bagi beberapa informan, pesantren menjadi ruang refleksi diri yang memungkinkan mereka memperbaiki perilaku masa lalu dan membangun identitas diri yang lebih positif.

Selain perubahan positif, para santri juga menghadapi berbagai tantangan selama menjalani kehidupan di pesantren. Tantangan tersebut antara lain berkaitan dengan penyesuaian terhadap aturan yang ketat, keterbatasan fasilitas, serta kerinduan terhadap keluarga. Kehidupan di pesantren salafiyah umumnya berlangsung dalam kondisi yang sederhana, di mana fasilitas yang tersedia tidak selalu memadai dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Kondisi tersebut menuntut para santri untuk hidup lebih sederhana dan mandiri.

Rasa rindu terhadap keluarga juga menjadi tantangan emosional yang cukup signifikan bagi sebagian informan,

terutama bagi mereka yang baru pertama kali tinggal jauh dari rumah. Namun demikian, para informan cenderung memaknai pengalaman tersebut secara positif. Mereka melihat berbagai kesulitan yang dihadapi sebagai bagian dari proses pendewasaan diri yang membantu mereka menjadi pribadi yang lebih kuat secara mental dan emosional.

Dalam kerangka fenomenologi sosial, pengalaman-pengalaman tersebut membentuk makna baru dalam kesadaran individu. Tantangan yang dihadapi santri tidak hanya dipahami sebagai kondisi objektif, tetapi juga diinterpretasikan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang memperkaya pengalaman mereka. Dengan demikian, kehidupan pesantren menjadi ruang di mana para pemuda membangun pemahaman baru tentang diri mereka, agama, dan kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan pemuda Desa Padarincang untuk memilih pesantren salafiyah merupakan hasil integrasi antara pengalaman masa lalu, orientasi masa depan, serta pengalaman hidup dalam dunia kehidupan pesantren. *Because motive* memberikan dasar rasionalitas yang dibangun dari pengalaman keluarga, tradisi masyarakat, dan nilai-nilai religius yang telah diinternalisasi sejak kecil. Sementara itu, *in-order-to motive* memberikan arah tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan pesantren, seperti memperdalam ilmu agama, memperbaiki akhlak, serta memperoleh peran sosial yang lebih bermakna di masyarakat.

Dengan demikian, keputusan memilih pesantren tidak dapat dipahami sebagai tindakan yang bersifat pasif atau sekadar mengikuti tradisi keluarga. Sebaliknya, keputusan tersebut merupakan tindakan reflektif yang lahir dari proses kesadaran individu yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, nilai-

nilai sosial, serta orientasi masa depan. Pesantren bagi para informan tidak hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas religius, moralitas, dan orientasi hidup yang mereka anggap bermakna dalam perjalanan kehidupan mereka.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman subjektif pemuda Desa Padarincang dalam memilih pesantren salafiyah sebagai jalur pendidikan, dapat disimpulkan bahwa keputusan tersebut merupakan tindakan yang lahir dari proses kesadaran yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman sosial, motif tindakan, serta struktur makna yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendekatan fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz, penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan untuk mondok tidak berdiri secara terpisah, melainkan merupakan hasil interaksi antara pengalaman masa lalu, tujuan masa depan, serta pemaknaan yang berkembang dalam dunia kehidupan para pemuda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga yang religius, kebiasaan menjalankan praktik keagamaan sejak kecil, serta lingkungan sosial yang dekat dengan tradisi pesantren berperan penting dalam membentuk kerangka pengetahuan awal (*stock of knowledge*) para informan. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya motif masa lalu (*because motive*) yang mendorong mereka memandang pesantren sebagai pilihan pendidikan yang wajar dan bernilai. Dalam kerangka ini, keputusan untuk mondok tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai-nilai religius yang telah tertanam sejak dini dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa motif tujuan masa depan (*in-order-to motive*) turut memperkuat keputusan para pemuda untuk menempuh pendidikan di pesantren salafiyah. Para informan memiliki harapan untuk memperdalam ilmu agama, memperbaiki akhlak, meningkatkan kedisiplinan, serta menemukan arah hidup yang lebih bermakna secara spiritual dan sosial. Bagi sebagian informan, pesantren juga dipandang sebagai sarana untuk mempersiapkan diri menjadi pribadi yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, seperti menjadi ustaz, tokoh agama, atau individu yang mampu menebarkan nilai-nilai moral di lingkungannya.

Pengalaman hidup di pesantren membentuk dunia kehidupan (*lifeworld*) yang khas bagi para santri. Rutinitas harian seperti belajar kitab kuning, menghafal Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah, serta hidup bersama dalam suasana disiplin dan sederhana membentuk pola pikir, kebiasaan, serta identitas religius para pemuda. Interaksi yang intens antara santri, kiai, dan lingkungan pesantren menciptakan ruang intersubjektivitas yang memperkaya makna pengalaman mereka. Meskipun dalam prosesnya para santri menghadapi berbagai tantangan, seperti penyesuaian terhadap kedisiplinan dan kerinduan terhadap keluarga, pengalaman tersebut justru dimaknai sebagai bagian dari proses pembentukan karakter, kemandirian, dan kedewasaan diri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan pemuda Padarincang untuk memilih pesantren salafiyah bukan sekadar mengikuti tradisi sosial, melainkan merupakan hasil dari proses pemaknaan yang kompleks dan reflektif. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas

sosial-religius serta transformasi diri bagi para pemuda. Dengan demikian, keberadaan pesantren salafiyah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, orientasi hidup, serta nilai-nilai moral generasi muda di lingkungan masyarakat pedesaan yang religius.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dosen Patner serta Dosen Pembimbing atas arahan, masukan serta bimbingan selama penyusunan artikel ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan karena telah diberikan kesempatan untuk belajar serta mengembangkan pemahaman melalui penda[pingan dan pengarahan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N. (2015). Pendidikan Islam sebagai upaya pemberdayaan masyarakat pesisir (Studi kasus di Desa Kuala Lagan)
- Antara News Banten. (2024). Desa Padarincang Masuk 50 Desa Wisata Terbaik ADWI 2024.
- Darunnajah Official. (2024). Profil Pondok Pesantren Tsurayya Darunnajah 4 Padarincang Serang Banten.
- Fahmi, A. M. (2024). Strategi dakwah Majelis Ngopi Sareng dalam memotivasi pemuda
- Hidayah, N. (2019). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah. *RI'YAH: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(1), 61-64. IAI An Nur Lampung.
- Lestari Pulungan, I. (2022). Motivasi remaja melanjutkan pendidikan ke pesantren di Lingkungan V Kelurahan Sitingjak
- Misbah, M. (2014). Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 241-258. STAIN Purwokerto
- Munawaroh, M. (2022). Motivasi orang tua dalam memilih Pondok Pesantren Miftahul Ulum Besuki Situbondo
- Pemerintah Desa Padarincang. (2024). Profil Desa Padarincang.
- Rambe, R. (2013). Motivasi remaja melanjutkan pendidikan di Desa Aektangga Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara
- Rosma, R. (2022). Motivasi orang tua memilih Pondok Pesantren sebagai sarana pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Baqiyatussa'adiyah Parit 06 Kecamatan Tembilahan Hulu
- Saputra, D. (2020). Pengembangan model pendidikan Islam dalam multikulturalisme di Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Pekanbaru
- Zeini, M. (2020). Motivasi siswa memilih pendidikan formal berbasis agama di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum
- Zubaidah, C., & Anshory, I. (2024). Kepemimpinan di Pesantren Salafiyah. *AN NAJAH: Jurnal Pengembangan dan Pembelajaran Islam*, 3(1), 26-30. Institut Mamba'ul 'Ulum Surakarta.